

AGRIFARM

JURNAL AGRIBISNIS DAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Volume 3 No.1

JUNI 2024

**EFISIENSI USAHA AYAM RAS PETELUR DI DESA TAMAN
KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**
Phaulinus Wera Vera, Cening Kardi, Fajar Kartika Lestari

**PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP HARGA DAN KUALITAS
PANGAN DI PASAR RAKYAT GIANYAR**
Vandrianus Fernandes, Ni Gst Ag. Gde Eka Martiningsih, Ida Ayu Made Dwi
Susanti

**KELAYAKAN BISNIS PUPUK ORGANIK PADA CV DHARMA PERTIWI
KELURAHAN LUKLUK, KABUPATEN BADUNG**
Muhammad Hanzah Firdausi, Ni Putu Sukanteri, Ni Putu Angliha Amaral

**KEUNGGULAN KOMPETITIF KOPI ARABIKA CV BALI BEANS DESA
BELOK SIDAN KABUPATEN BADUNG**
Komang Putra Handika, I Made Tamba, Luh Putu Kirana Pratiwi

**ANALISIS KOMPARASI USAHA TANI PADI ORGANIK DAN PADI
KONVENSIONAL DI DESA SIDAN KABUPATEN GIANYAR**
Stefanus Jemeon, Ketut Arnawa, Ida Ayu Made Dwi Susanti

**ANALISIS EFISIENSI BISNIS PRODUK BUAH NANAS BEKU PADA BALI
FOOD INDUSTRI**
Antonius E. O Domaking, I Made Budiasa, Nyoman Yudiarini

PENERBIT



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN BISNIS
UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR**

DAFTAR ISI JURNAL AGRIFARM

VOLUME 3 NO. 1

JUNI 2024

- EFISIENSI USAHA AYAM RAS PETELUR DI DESA TAMAN
KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**
Phaulinus Wera Vera, Cening Kardi, Fajar Kartika Lestari.....1-8
- PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP HARGA DAN KUALITAS
PANGAN DI PASAR RAKYAT GIANYAR**
Vandrianus Fernandes, Ni Gst Ag. Gde Eka Martiningsih, Ida Ayu Made Dwi
Susanti.....9-17
- KELAYAKAN BISNIS PUPUK ORGANIK PADA CV DHARMA PERTIWI
KELURAHAN LUKLUK, KABUPATEN BADUNG**
Muhammad Hanzah Firdausi, Ni Putu Sukanteri, Ni Putu Anglila
Amaral.....18-22
- KEUNGGULAN KOMPETITIF KOPI ARABIKA CV BALI BEANS
DESA BELOK SIDAN KABUPATEN BADUNG**
I Komang Putra Handika, I Made Tamba, Luh Putu Kirana Pratiwi.....23-27
- ANALISIS KOMPARASI USAHA TANI PADI ORGANIK
DAN PADI KONVENSIONAL DI DESA SIDAN KABUPATEN GIANYAR**
Stefanus Jemeon, Ketut Arnawa, Ida Ayu Made Dwi Susanti.....28-34
- ANALISIS EFISIENSI BISNIS PRODUK BUAH NANAS BEKU PADA
BALI FOOD INDUSTRI**
Antonius E. O Domaking, I Made Budiassa, Nyoman Yudiarini.....35-40

**SUSUNAN TIM AGRIFARM
JURNAL AGRIBISNIS DAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

PENANGGUNG JAWAB
DEKAN FAKULTAS PERTANIAN DAN BISNIS UNIVERSITAS
MAHASARASWATI DENPASAR
Dr. Ir. I Made Sukerta, M.Si

KETUA TIM REDAKSI
Luh Putu Kirana Pratiwi, S.P., M.Agb.

TIM EDITOR
Dr. drh. Nyoman Yudiarini, S.KH., M.Agb.
Dr. Ni Putu Sukanteri, S.P., M.Agb.

KANTOR REDAKSI
Gedung Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas
Mahasaraswati Denpasar, Lantai 3.
Jl. Kamboja No. 11 A Denpasar 80223
Telp. (0361) 265322, Fax. (022) 227019
Website: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/agrifarm>

EFISIENSI USAHA AYAM RAS PETELUR DI DESA TAMAN KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG

Phaulinus Wera Vera^{1*}, Cening Kardi², Fajar Kartika Lestari³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas

Maharaswati Denpasar

*Corresponding author : sopabapaul@gmail.com

ABSTRACT

Laying hens are chickens raised specifically for their eggs. Indonesian native chickens generally come from wild jungle fowl and ducks, which are caught and reared for their eggs. The livestock sector has a very important role in meeting the needs of animal protein. The research objectives were: to analyze the production function of laying hens in Taman Village, Abiansemal District, Badung Regency and to analyze the allocative efficiency of the use of production factors in laying hens business in Taman Village, Abiansemal District, Badung Regency. The research was conducted through a survey of 18 breeders. The results of this study indicate that: Production factors that have no significant effect: the general population, gold coin 105 c feed, letoenic strain vaccines and vitalit vaccines. While those that have a real effect: gold coin 104 c feed, egg stimulant vaccines and labor. Efficiency in the use of production factors in laying hens business in Taman village, namely: factors of production that are not yet efficient: feed 1 (gold coin 104 c), vaccine 1 (letonic strain), vaccine 2 (egg stimulant) and labour. vaccine 3 (vitalit) has been efficient. While the production factors are not efficient: the number of chickens and feed 2 (gold coin 105 c).

Key words: efficiency of laying hens, production factor

1. PENDAHULUAN

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Ayam asli Indonesia secara umum berasal dari ayam hutan dan itik liar, yang ditangkap dan dipelihara untuk diambil telurnya. Ayam ras merupakan hasil rekayasa genetik (persilangan/hasil pemuliaan) yang telah didomestikasikan sebagai ayam petelur maupun ayam pedaging. Ayam petelur merupakan unggas yang dapat dimanfaatkan hasilnya untuk pemenuhan protein hewani. Komoditas telur sangat diminati oleh masyarakat karena selain relative murah juga mudah didapatkan. Ayam ras petelur merupakan ayam

yang mempunyai kemampuan baik dan efisien dalam memproduksi telur yang tinggi selain itu ayam ras petelur memiliki tekstur tulang yang besar (Indeswari, dkk. 2009).

Prospek usaha ayam ras petelur di Indonesia dinilai sangat baik. kementerian pertanian (Kementan, 2016), lebih dari itu telah berupaya dalam menyediakan pangan bergizi dan berimbang melalui peningkatan produksi unggas, khususnya ayam dan telur sebagai sumber protein hewani. Produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65%. Sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung 15%, itik 10% dan puyuh sekitar 5%

(Rahma wati dkk., 2016). Sektor peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat terhadap gizi dan meningkatkan pendapatan, sehingga terjadi perubahan pola makanan secara bertahap ke arah peningkatan konsumsi protein hewani karena menjadi keharusan sub sector peternakan untuk mendapat perhatian yang serius, salah satu komunitas yang perlu dilihat adalah usaha ayam ras petelur (Kementerian Pertanian, 2016).

Pengembangan agribisnis pada sub sector peternakan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah, meningkatkan taraf hidup, dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal tersebutlah yang mendorong pengembangan sector peternakan diperlukan, agar pada masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan nasional. Pengembangan subsector peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk menyediakan protein hewani bagi kebutuhan pangan nasional berupa daging, telur, serta susu yang bernilai gizi tinggi (Kementerian Pertanian, 2016). Berdasarkan angka proyeksi jumlah penduduk di Bali pada tahun 2016 sebanyak 4.200,1 naik sebesar 1,14% dari jumlah penduduk dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,04% di atas pertumbuhan nasional sebesar 5,02%. Pengeluaran rata-rata penduduk di provinsi Bali sebesar Rp.1.045.145, perbulan sebanyak 5,68% dari pengeluaran tersebut digunakan untuk membeli protein hewani (BPS Prov. Bali, 2016).

Peternak ayam pedaging dan petelur di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal yang sangat menjanjikan menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Seiring dengan itu Pemerintah Desa setempat bahkan berencana menjadikan Desa Taman sebagai desa ternak. Perbekel Desa Taman, Ida Bagus Wisnawa Kesuma mengatakan, ternak menjadi potensi unggulan di Desa Taman. Hampir sebagian besar warganya hidup sebagai peternak, baik sebagai peternak babi maupun sapi. Ternak ayam petelur perputaran ekonominya lebih cepat, selain itu memberi banyak keuntungan. Karena selain hasil telur, limbah ayam seperti kotoran juga bias dimanfaatkan sebagai kompos.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan: Bahwa lokasi penelitian daerah ini merupakan salah satu lokasi produksi Ayam Petelur di Kabupaten Badung. Usaha Ayam Petelur sudah dilakukan lebih dari 5 tahun dan berlangsung secara optimal dalam memproduksi Ayam Petelur. Belum pernah dilakukan penelitian serupa. Waktu dalam penelitian tentang Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usaha Ayam Ras Petelur Di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dilakukan pada Maret 2024- Juli 2024. Data kualitatif adalah data yang umumnya tidak dapat dihitung. Data Kualitatif dalam penelitian ini meliputi: menjelaskan Produksi Ayam ras petelur, kendala yang dihadapi, gambaran umum tentang

lokasi penelitian serta karakteristik responden. Jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Data Kuantitatif dalam Penelitian ini adalah meliputi : factor produksi yang terdiri dari perhitungan populasi ayam petelur (ekor), jumlah pakan 1 (kg), pakan 2 (kg), vaksin 1 (botol), vaksin 2 (bungkus), vaksin 3 (bungkus) dan tenaga kerja (per orang), dan Y produksi Ayam petelur (butir). Sedangkan efisiensi meliputi harga dan tingkat produksi. Data primer adalah Data yang diperoleh secara langsung yang dikumpulkan meliputi identitas peternak dan keluarganya, factor produksi seperti populasi ayam petelur, pakan 1, pakan 2, vaksin 1, vaksin 2, vaksin 3, dan tenaga kerja, serta efisiensi yang terdiri dari harga dan tingkat produksi ayam petelur yang dilakukan dengan cara survey yaitu dengan mendatangi serta mewawancarai langsung pada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Singarimbun dan Sofian Efendi, 2010). Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder berupa informasi atau keterangan dari objek yang diteliti tujuan untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari kantor Desa, buku-buku terkait, literatur, internet, dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian ini seperti Dinas perkebunan, Dinas pertanian, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan lembaga serta instansi lainnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 18 peternak responden. Sedangkan sampel dalam penelitian

ini adalah berjumlah 18 peternak responden yaitu menggunakan seluruh populasi yang ada, dengan menggunakan metode sensus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Metode wawancara yaitu merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi Usaha Ayam Ras Petelur Di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Serta untuk mengetahui apakah penggunaan faktor-faktor produksinya telah efisien. Metode observasi adalah pengamatan langsung ke lokasi penelitian di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung untuk mengetahui faktor-faktor produksi dan efisiensi pada usaha ayam ras petelur. Metode Kusioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh responden, biasanya secara tertulis. Kusioner digunakan ketika peneliti ingin mengetahui persepsi atau kebiasaan suatu populasi berdasarkan responden, dan apabila peneliti ingin mengetahui tentang factor produksi berupa X1 populasi ayam petelur (ekor), X2 pakan 1 (kg), X3 pakan 2 (kg), X4 vaksin 1 (botol), X5 vaksin 2 (bungkus), X6 vaksin 3 (bungkus), X7 tenaga kerja (per orang), dan juga tentang efisiensi yang berupa harga dan tingkat produksi Ayam petelur. *Library Research*, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan riset keputusan terkait dengan penelitian seperti membaca buku yang terkait dengan penelitian, browsing internet, membaca hasil. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data

kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

2.1. Estimasi Fungsi Produksi

Fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi “Cobb-Douglass” karena fungsi produksi ini dapat memberikan angka penaksiran yang baik dan dapat dipakai sebagai dasar perhitungan selanjutnya. Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel independent (X) dan variabel dependent (Y). Secara matematik fungsi produksi “Cobb-Douglass” adalah sebagai berikut (Debertin, 2012).

$$Y = \beta_0 \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} \cdot X_5^{\beta_5} \cdot X_6^{\beta_6} \cdot X_7^{\beta_7} \cdot \epsilon$$

Output koefisien regresi yang diperoleh selanjutnya diuji kelayakannya dengan uji-F, uji-t dan koefisien determinasi berganda R².

2.2. Analisis Efisiensi

Menurut Nicholson (2010) efisiensi harga tercapai apabila perbandingan nilai produktivitas marginal masing-masing input (NPM_{X_i}) dengan harga inputnya (P_{X_i}) atau k_i =

1. Kondisi ini menghendaki NPM_X sama dengan harga faktor produksi X atau dapat ditulis sebagai berikut.

$$\frac{bY P_v}{X} = P_{X_i}$$

Atau

$$\frac{bY P_v}{X P_{X_i}} = 1$$

Dalam banyak kenyataan NPM_X tidak selalu sama dengan P_X. Yang sering terjadi adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

- a. (NPM_X / P_X) > 1 ; artinya penggunaan input X belum efisien, untuk mencapai efisien input X perlu ditambah
- b. (NPM_X / P_X) < 1 ; artinya penggunaan input X tidak efisien, untuk menjadi efisien input X perlu dikurangi

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Fungsi Produksi Ayam ras Petelur

Analisis model fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglass. Jumlah sampel peternak Ayam ras Petelur yang dilibatkan adalah sebanyak 18 orang. Merupakan seluruh peternak ayam ras petelur yang ada di Desa Taman. Data yang dikumpulkan terdiri dari data variabel dependen atau variable terikat, yaitu produksi telur. Data variabel independen atau variable bebas, yaitu Banyaknya populasia yam (X₁), Pakan 1/Gold coin 104c (X₂), Pakan 2/Gold coin 105c (X₃), Vaksin 1/Strain letoenic (X₄), Vaksin 2/Egg stimulant (X₅), Vaksin 3/Vitralit (X₆) dan Tenaga kerja (X₇). Data rata-rata penggunaan faktor-faktor produksi dan produksi dari 18 petani sampel dari usaha ternak Ayam ras Petelur di Desa Taman dapat dilihat pada Tabel 5.2. Produktivitas telur di Desa Taman memiliki rata-rata sebesar per 891772 butir per 3833 ekor per tahun atau 233 butir per ekor per tahun. Produktivitas ini tergolong cukup rendah, karena potensi produktivitas ayam ras petelur biasanya 250 – 300 butir per ekor per tahun. Apakah

produktivitas ayam ras petelur ini telah optimal memberikan keuntungan atau. Hasil Analisis Ragam dari regresi Fungsi produksi Ayam ras Petelur yang tercantum pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pengaruh faktor produksi Populasi ayam (X₁), Pakan Gold coin 104c

(X₂), Pakan Gold coin 105c (X₃), Vaksin Strain letoenic (X₄), Vaksin Egg stimulant (X₅), Vaksin Vitralit (X₆) dan Tenaga kerja (X₇) secara bersama-sama sangat nyata terhadap Produksi telur(Y), yang ditunjukkan oleh nilai F sama dengan 180.46 dengans ignifknasi 0.000.

Tabel 2. Hasil Uji-t Masing-Masing Koefisien Regresi Fungsi Produksi Ayam ras Petelur di Desa TamanTahun 2024

Faktor Produksi	Koefisien Regresi		t	Sig.	VIF
	B	Std. Error			
Konstanta	3,009	0,604	4,980	0,001**	
Log Populasi ayam	-0,307	0,356	-0,863	0,408 ^{ns}	18,288
Log Pakan1	0,432	0,120	3,608	0,005**	17,146
Log Pakan2	0,063	0,168	0,374	0,716 ^{ns}	14,942
Log Vaksin1	0,108	0,068	1,585	0,144 ^{ns}	13,916
Log Vaksin2	0,211	0,098	2,146	0,050*	17,893
Log Vaksin3	0,427	0,250	1,704	0,119 ^{ns}	16,703
Log Tanaga Kerja	0,168	0,034	4,974	0,001**	6,077

Sumber: Diolah Data Primer, 2024

Adapun estimasi fungsi produksi pada usaha Ayam ras Petelur sesuai dengan hasil analisis regresi yang tercantum pada Tabel 5.5 dapat dirumuskan seperti berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Log Produksi telur} &= 3,009 - 0,307\text{Log Populasi ayam} + 0,432 \text{ Log pakan} \\
 &+ 0,063\text{Log pakan 2} + 0,108 \text{ Log vaksin1} + 0,211 \text{ Log Vaksin2} + 0,427 \text{ Log} \\
 &\text{vaksin3} + 0,168\text{Log tenaga kerja atau dalam model Cobb-Douglas} \\
 Y &= 1020,94 (X_1^{-0,307}) (X_2^{0,432}) (X_3^{0,063}) (X_4^{0,108}) (X_5^{0,211}) (X_6^{0,427})(X_7^{0,168})
 \end{aligned}$$

Nilai *variance inflation factor* (VIF) masing-masing faktor produksi kurang dari 20, mengindikasikan bahwa tidak ada multi kolinearitas yang menyebabkan bias pada estimasi fungsi produksi yang diperoleh. Factor produksi yang nyata pengaruhnya secara statistic yaitu: X₂ (Pakan Gold coin 104c), X₅ (Vaksin Egg stimulant) dan X₇ (Tenaga kerja), sedangkan X₁ (Populasi ayam), X₃ (Pakan Gold coin 105c), X₄ (Vaksin Strain letoeni), dan X₆ (Vaksin Vitralit)

tidak nyata pengaruhnya secara statistic terhadap Produksi Ayam ras Petelur. Nilai total koefisien regresi dari semua factor produksi sama dengan 1,102 mengindikasikan bahwa kegiatan produksi pada usaha ternak Ayam ras Petelur berada pada *increasing return to scale* yang berarti bahwa peningkatan penggunaan seluruh factor produksi sebesar 100% akan memberikan peningkatan produksi telur sebesar 110,2% (lebih dari 100%). (Bandingkan dengan penelitian

terdahulu: Adinda Sahra dan Sarlan).

3.2. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi

Harga masing-masing Faktor produksi Ayam ras Petelur pada petani sampel adalah populasi ayam (X_1) Rp 54.000,00/ekor, Pakan 1/Gold coin 104c (X_2) Rp 5.800,00/kg, Pakan 2/Gold coin 105c (X_3) Rp 5.300,00/kg, Vaksin 1/Strain letoenic (X_4) Rp 1.880.000,00/botol,

Vaksin 2/Egg stimulant (X_5) Rp 450.000,00/bungkus, Vaksin 3/Vitralit (X_6) Rp 745.000,00/bungkus dan Tenaga kerja (X_7) Rp 1.200.000,00/orang. Sementara harga produksi telur Rp 1.300,00/butir. Hasil analisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha ternak Ayam ras Petelur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayamras Petelur di Desa Taman Tahun 2024

No	Faktor Produksi	Elastisits Faktor Produksi	Produk Fisik Rata-Rata	Produk Fisik Marjinal	Nilai Produksi Marjinal	Efisiensi
1	X_1	-0,307	233	-71	-92853	-1,72
2	X_2	0,432	25	11	13767	2,37
3	X_3	0,063	9	1	705	0,13
4	X_4	0,108	52457	5665	7364988	3,92
5	X_5	0,211	18199	3840	4992103	11,09
6	X_6	0,427	1339	572	743277	1,00
7	X_7	0,168	445886	74909	97381502	81,15

Sumber: Diolah Data Primer, 2024

Faktor produksi Jumlah Ayam Ras Petelur memiliki nilai efisiensi sama dengan -1,72, berarti penggunaan Faktor produksi Jumlah ayam tidak efisien. Penggunaan faktor produksi Jumlah Ayam Ras Petelur di Desa Taman hendaknya dikurangi penggunaannya dari 3833 ekor. Faktor produksi Pakan 1/ Gold coin 104c memiliki nilai efisiensi sama dengan 2,37, berarti penggunaan Faktor produksi Gold coin 104c belum efisien. Penggunaan factor produksi Gold coin 104c perlu ditngkatkan dari 36378 kg per 3833 ekor atau 9,5 kg/ekor. Faktor produksi Pakan 2/ Gold coin 105c memiliki nilai efisiensi sama dengan

0,13, berarti penggunaan Faktor produksi Gold coin 105c tidak efisien. Penggunaan factor produksi Gold coin 105c perlu dikurangi dari 103528 kg per 3833 ekor atau 27 kg/ekor. Faktor produksi Vaksin 1/Strain Letoenic memiliki nilai efisiensi sama dengan 3,92, berarti penggunaan Strain Letoenic belum efisien. Penggunaan factor produksi Gold coin 105c perlu ditingkatkan dari 17 botol per 3833 ekor atau 0,004 botol/ekor.

Faktor produksi Vaksin 2/Egg stimulant memiliki nilai efisiensi sama dengan 11,09, berarti penggunaan Egg stimulant belum efisien. Penggunaan faktor produksi

Egg stimulant perlu ditingkatkan dari 49 bungkus per 3833 ekor atau 0,013 bungkus/ekor. Faktor produksi Vaksin 3/Vitralit memiliki nilai efisiensi sama dengan 1,00, berarti penggunaan Vaksin Vitralit adalah efisien. Penggunaan faktor produksi Vaksin Vitralit harus 666 bungkus per 3833 ekor atau 0,174 bungkus/ekor. Faktor produksi Tenaga kerja memiliki nilai efisiensi sama dengan 81,15, berarti penggunaan Faktor produksi Tenaga kerja belum efisien. Penggunaan faktor produksi Tenaga kerja pada usaha ternak Ayam Ras Petelur di Desa Taman perlu ditingkatkan penggunaannya dari 2 orang per 3833 ekor ayam yang dipelihara. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bentuk saran untuk mengoptimalkan penggunaan faktor produksi adalah Mengatur dan Meningkatkan Pencahayaan Kandang, Memenuhi Kebutuhan Nutrisi Ransum dan Air Minum Ayam, Memperhatikan Pemberian Ransum Ayam Petelur, Program Vaksinasi dan Menghindari Terjadinya Stres Pada Ayam.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Pengaruh faktor produksi terhadap produksi pada usaha ternak Ayam ras Petelur di Desa Taman, yaitu: Factor produksi X_1 (Populasi ayam) berpengaruh tidak nyata dengan elastisitas -0,307; Faktor produksi X_2 (Pakan Gold coin 104c) berpengaruh nyata dengan elastisitas 0,432; Faktor produksi X_3 (Pakan Gold coin 105c) berpengaruh tidak nyata dengan elastisitas 0,063; Faktor produksi X_4 (Vaksin Strain Letoenic) berpengaruh tidak nyata

dengan elastisitas 0,108; Faktor produksi X_5 (Vaksin Egg stimulant) berpengaruh nyata dengan elastisitas 0,211; Faktor produksi X_6 (Vaksin Vitralit) berpengaruh tidak nyata dengan elastisitas 0,427; dan Faktor produksi X_7 (Tenaga kerja) berpengaruh nyata dengan elastisitas 0,168. Faktor produksi yang belum efisien penggunaannya, yaitu Pakan 1 (Gold coin 104c), Vaksin 1 (Strain Letoenic), Vaksin 2 (Egg stimulant) dan Tenaga kerja. Vaksin 3 (Vitralit) telah efisien, sedangkan Jumlah ayam dan Pakan 2 (Gold coin 105c) tidak efisien.

4.2. Saran

Faktor produksi Jumlah Ayam Ras Petelur perlu dikurangi penggunaannya dari 3833 ekor. Faktor produksi Pakan 1 (Gold coin 104c) perlu ditingkatkan penggunaannya dari 36378 kg per 3833 ekor atau 9,5 kg/ekor. Faktor produksi Pakan 2 (Gold coin 105c) perlu dikurangi dari 103528 kg per 3833 ekor atau 27 kg/ekor. Faktor produksi Vaksin 1 (Strain Letoenic) perlu ditingkatkan dari 17 botol per 3833 ekor atau 0,004 botol/ekor. Faktor produksi Vaksin 2 (Egg stimulant) perlu ditingkatkan dari 49 bungkus per 3833 ekor atau 0,013 bungkus/ekor. Faktor produksi Vaksin 3 (Vitralit) penggunaannya harus 666 bungkus per 3833 ekor atau 0,174 bungkus/ekor. Faktor produksi Tenaga kerja perlu ditingkatkan penggunaannya dari 2 orang per 3833 ekor ayam yang dipelihara. Terjadi perbedaan harga pada tahun 2024. melengkapi factor produksi dalam rangka efisiensi factor produksi pada ayam ras petelur, peningkatan tenaga kerja 3-4 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. Dan H. D. Utami. *Analisis Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Broiler (Pedaging) Pola Closed House Di Plandaan Kabupaten Jombang*. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 23 (2): 1-5.
- Budiana, N. S. 2013. *Buah Ajaib*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Case & Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar. 2016. Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2015. <http://www.diskes.baliprov.go.id/files/subdomain/diskes/pebruari%202017/narasi%20profil%202015%20kota%20denpasar-combination.pdf>. Diakses tanggal 21 Maret 2024.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C. Penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Ichwan, 2003. *Membuat Pakanras Pedaging*. Tangerang: Agro Media Pustaka.
- Indreswari, R., Wahyuni, H. I., Et Al. 2009. *Pemanfaatan Kalsium Untuk Pembentukan Cangkang Telur Akibat Perbedaan Porsi Pemberian Ransum Pagi Dan Siang Pada Ayam Petelur*. J.Indon Trop Anim Agric, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, 34(2): 134-138.
- Joerson, T.S. & Fathorrozi, M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan (Jagung)*. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.

PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP HARGA DAN KUALITAS PANGAN DI PASAR RAKYAT GIANYAR

Vandrianus Fernandes¹, Ni Gst Ag. Gde Eka Martiningsih², Ida Ayu Made Dwi Susanti³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Corresponding author: vandrianusfernandes@gmail.com

ABSTRACT

Perception in a general sense is a person's view of something that will make a response to how and with what a person will act. A person's perception of food is what thoughts underlie a person to be used later in choosing and using or consuming what type of food the consumer wants. The purpose of this study was to determine consumer perceptions of food prices at the Gianyar People's Market and to determine consumer perceptions of food quality at the Gianyar People's Market. This research was conducted at the Gianyar People's Market, Gianyar Kelurahan, Gianyar District, Gianyar Regency. The time for carrying out this research activity is to be carried out from April to May 2024. Determination of the sample in this study using the incidental sampling method with the number of respondents. Consumer perceptions were analyzed using a likert scale approach with three categories. The result showed that consumer perceptions of food prices in the Gianyar people's market were in the good category. Consumer perceptions of food quality were in the good category. Categorize it very well. It is recommended that the seller maintains the quality of the food at competitive prices.

Keywords: consumer perception, food prices and food quality

1. PENDAHULUAN

Pasar di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008, pasar tradisional adalah pasar yang sebagian besar dagangannya adalah kebutuhan dasar sehari-hari dengan praktek perdagangan yang masih sederhana dengan fasilitas infrastrukturnya juga masih sangat sederhana dan belum mengindahkan kaidah kesehatan. Namun dengan adanya peraturan baru, kata pasar tradisional berganti menjadi pasar rakyat. Berdasarkan Peraturan

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020, Pasar rakyat adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan/ atau Badan Usaha Milik Daerah dapat berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah dengan proses jual beli barang melalui tawar-menawar. dalam aktivitasnya pasar rakyat memerlukan adanya fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung

keberlangsungan aktivitas perdagangan pasar supaya wadah tersebut dapat dipergunakan nyaman mungkin bagi pemakainya (Sulistyo dan Cahyono, 2010). Hal ini juga yang menjadikan perhatian khusus pemerintah untuk mewujudkan pasar rakyat menjadi pasar sehat. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah yaitu membuat beberapa peraturan mengenai pasar sehat.

Berdasarkan Permenkes No. 17 Tahun 2020, pasar sehat adalah kondisi pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan, persyaratan kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar. Pasar rakyat merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar tradisional cenderung menjual barang-barang lokal dan kurang ditemui barang impor, karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan pasar modern, maka barang yang dijual pun kualitasnya relatif sama dengan pasar modern. Pasar yang memiliki pengelolaan sanitasi lingkungan yang buruk akan berdampak pada kesehatan masyarakat (Mulyatna 2021). Penting bagi kita untuk menjaga sanitasi lingkungan di pasar karena pasar adalah tempat umum dimana semua penyakit dapat menyebar, terutama pada penyakit yang berhubungan dengan makanan, minuman, udara dan air (Gusti dan

Sari, 2020). Selain itu, pasar juga sering dianggap sebagai tempat berkembang biak bagi hewan atau vektor menular, seperti kecoa, lalat dan tikus (Mulyatna 2021). Salah satu usaha untuk mencegah penyebaran penyakit yang dapat terjadi di pasar adalah diperlukan pelaksanaan tata kelola sanitasi lingkungan pasar yang baik terutama di era new normal. Sanitasi pasar rakyat yang baik dapat mewujudkan barang yang dijual juga bersih dan meminimalkan terjadinya penyebaran penyakit (Sukresno dkk, 2019). Pendekatan Pasar Sehat merupakan suatu upaya yang bersifat integratif dan sinergi dengan berbagai upaya lainnya yang mampu menjamin kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman dan sehat sehingga seluruh aktivitas di dalam pasar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan peruntukannya (Kemenkes, 2020).

Revitalisasi pasar rakyat bukan sebatas merehab gedung, tapi harus menyentuh hal-hal mendasar. Upaya ini harus mampu memperbaharui semangat/etos kerja pedagang pasar, agar dapat memperbaiki kinerja dalam berjualan, mampu mengelola manajemen keuangan agar tidak dinakali rentenir, mampu bersatu mengembangkan budaya kekeluargaan di lingkungan pasar, dan lain-lain. Selain itu, revitalisasi juga harus mampu merombak manajemen kelembagaan pengelola pasar, menjadi lebih berkinerja meningkatkan pangsa pasar (market-share) pasar yang dikelolanya. Bahkan kalau pemerintah atau pemerintah daerah serius dalam mendorong revitalisasi pasar rakyat, mereka juga harus mampu mendorong kinerja pasar dari aspek-

aspek yang lain. Pemerintah harus merevitalisasi cara pandang mereka dalam pengelolaan pasar, mulai dari aspek produk, layanan, kelembagaan, sehingga pasar rakyat menjadi makin mandiri, menjadi outlet hasil produksi rakyat sekitar, baik hasil bumi, hasil kerajinan, maupun hasil industri rakyat. Pasar rakyat harus dikembalikan kepada jati dirinya, menjadi ruang bagi memupuk semangat produktifitas masyarakat, yang makin tergusur oleh arus globalisasi. Kritik terhadap kebijakan dan program revitalisasi pasar rakyat (pasar tradisional) telah disampaikan. Salah satu yang terpenting, revitalisasi pasar hanya menyentuh urusan fisik atau merenovasi gedung. Dana ratusan milyaran rupiah yang digelontorkan beberapa tahun terakhir seolah hanya untuk mengganti bangunan rusak, menambah lapak dan kantor pengelola, mempercantik tampilan fisik. Program itu tidak diarahkan untuk mereorientasi visi/misi, meneguhkan kembali etos kerja pelaku/ pedagang, memperbaiki/ mengubah cara pandang dalam pengelolaan pasar rakyat, memungkinkan paguyuban pedagang agar makin mandiri dalam berpikir dan berkreasi, mendorong semangat berkooperasi, menyusun strategi bisnis bersama, dan lain-lain. Bahkan kritik yang lebih tajam mengatakan bahwa revitalisasi hanya dibuat untuk keadaan senyatanya bahwa pasar rakyat makin terpinggirkan. Tidak hanya pada level daerah, kebijakan ekonomi nasional yang menyangkut pasar rakyat cenderung makin tidak berpihak dan lebih liberal sepanjang lebih dari satu dasawarsa. Amanah konstitusi yang menginginkan perekonomian nasional makin mandiri dan

berdaulat pun, justru semakin diabaikan.

Produk yang hebat merupakan produk yang diinginkan oleh para konsumen dan merekapun bersedia membayar untuk mendapatkan produk itu. Produk merupakan sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapatkan perhatian, untuk dibeli, digunakan, atau dikonsumsi dan dapat memenuhi kebutuhan (Kotler, 2015). Dan produk bukan hanya sebatas produk berupa fisik saja, produk merupakan seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud, termasuk didalamnya masalah warna, harga, nama baik perusahaan maupun nama baik toko pengecer yang diterima oleh pembeli guna memuaskan keinginannya. Memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen merupakan salah satu orientasi dalam penciptaan sebuah produk. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pemikiran atau persepsi dasar seorang konsumen untuk membeli atau menggunakan produk yang disukai. Produk merupakan sebuah nilai dan kepuasan yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada konsumen potensialnya.

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Persepsi seseorang terhadap makanan yaitu pikiran apa yang mendasari seseorang untuk nantinya digunakan dalam memilih dan menggunakan atau mengkonsumsi jenis makanan apa yang diinginkan oleh konsumen itu sendiri. Persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi

juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk menentukan data dan fakta. Penelitian ini dilakukan di Pasar Rakyat Gianyar, Desa/ Kelurahan Gianyar, Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. Purposive sampling dengan pertimbangan: (1) Pasar Rakyat Gianyar merupakan salah satu pasar yang telah direvitalisasi, (2) Pasar Rakyat Gianyar berlokasi di pusat kota Gianyar, (3) Pasar Rakyat Gianyar sebagai salah satu pasar terbesar di Gianyar. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini yaitu bulan April- Mei 2024. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode

$$\text{Panjang Interval} = \frac{100}{5}$$

$$\text{Panjang Interval} = 20$$

Dengan kategori yang diperoleh sebagai berikut:

Skor 20–40% : Sangat Tidak Baik

Skor 40–60% : Tidak Baik

Skor 60-80% : Cukup

Skor 80-100% : Baik

merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Jenis makanan yang ada didunia ini juga sangat beragam, namun ada dua jenis makanan yang tidak asing didengar oleh masyarakat luas, yaitu makanan tradisional dan makanan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi konsumen terhadap harga pangan dan untuk mengetahui persepsi konsumen terhadap kualitas pangan di Pasar Rakyat Gianyar.

insidental sampling dengan jumlah responden yang digunakan yaitu sebanyak responden dalam rentang waktu satu bulan yaitu 60 orang responden yang merupakan konsumen. Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua maka analisis data yang digunakan seluruh data serta informasi yang terkumpul akan dipisahkan dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya serta dijadikan nilai persentase dengan rumus skala likert. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah kriteria}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persepsi Konsumen terhadap Harga di Pasar Rakyat Gianyar

Persepsi harga merupakan penilaian konsumen dan bentuk emosional mengenai apakah harga yang ditawarkan oleh penjual dan harga yang dibandingkan dengan pihak lain masuk akal dapat diterima atau dapat dijustifikasi. Oleh karena itu hal pertama yang menjadi minat atau yang menarik konsumen adalah berapa nilai yang dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan produk ditawarkan. Hal ini mempunyai pengaruh yang

kuat baik kepada minat beli dan kepuasan dalam pembelian. Persepsi harga berkaitan dengan bagaimana informasi harga dipahami seutuhnya dan memberikan makna yang dalam oleh konsumen. Indikator persepsi konsumen terhadap harga pangan di Pasar Rakyat Gianyar terdiri dari keterjangkauan harga, harga produk pada saat hari raya dan harga produk saat tidak hari raya. Untuk mengetahui persentase persepsi konsumen terhadap harga di Pasar Rakyat Gianyar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persepsi Konsumen terhadap Harga di Pasar Rakyat Gianyar

No	Kategori Persepsi					Orang	Persentase (%)
	SB	B	C	TB	STB		
1	27	29	4	0	0	60	87,67%
2	7	16	36	1	0	60	69,67%
3	20	35	5	0	0	60	85,00%
Rata-Rata							80,78%

Sumber: Data primer setelah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh rata rata persentase persepsi konsumen terhadap harga sebesar 80,78% dan dikategorikan baik. Pada indikator keterjangkauan harga diperoleh persentase sebesar 87,67 % dan dikategorikan baik karena harga pangan yang ada di Pasar Rakyat Gianyar terjangkau dan ekonomis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sentoso (2019) yang mengatakan bahwa jika harga dipersepsikan semakin baik oleh pelanggan, maka keputusan pelanggan untuk melakukan pembelian kembali akan semakin meningkat. Pada indikator harga produk saat hari raya diperoleh persentase sebesar 69,67% dan dikategorikan baik karena harga

pangan cenderung naik pada saat hari raya seperti hari raya nyepi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafia (2020) bahwa pada saat menjelang hari raya harga barang mengalami peningkatan yang sangat pesat, karen jumlah barang yang diminta terus meningkat, sedangkan jumlah barang tetap atau cenderung kurang. Pada indikator harga produk pada saat tidak hari raya diperoleh persentase 85,00% dan dikategorikan sangat baik karena harga produk saat tidak hari raya tidak terlalu mahal karena permintaan pasar dan penawaran yang tidak terlalu tinggi. Hal ini dijelaskan juga oleh CNN Indonesia (2022) yang menjelaskan bahwa permintaan dan penawaran terhadap suatu barang dan jasa dipengaruhi

oleh sejumlah faktor salah satunya harga. Apabila harga barang murah dan terjangkau, maka permintaan akan tinggi karena harga menjadi pertimbangan utama bagi konsumen.

3.2.2 Persepsi Konsumen terhadap Kualitas Pangan di Pasar Rakyat Gianyar

Persepsi kualitas (*perceived quality*) merupakan persepsi pelanggan tentang kualitas keseluruhan atau keunggulan suatu produk pangan yang ada di Pasar

Rakyat Gianyar. Persepsi kualitas memberikan alasan untuk membeli dan mereka diturunkan melalui penglihatan, suara, sentuhan, dan aroma. Indikator persepsi konsumen terhadap kualitas pangan di Pasar Rakyat Gianyar terdiri dari kualitas sayur, kualitas buah, kualitas daging (ayam, babi, dan sapi), kualitas seafood, kualitas rempah-rempah dan kualitas tempe. Berikut merupakan tabel persentase persepsi konsumen terhadap kualitas pangan di Pasar Rakyat Gianyar.

Tabel 2. Persepsi Konsumen terhadap Kualitas Pangan di Pasar Rakyat Gianyar

No	Kategori Persepsi					Orang	Persentase (%)
	SB	B	C	TB	STB		
1	15	32	13	0	0	60	80.67%
2	20	29	11	0	0	60	83.00%
3	11	37	12	0	0	60	79.67%
4	9	24	24	3	0	60	73.00%
5	33	21	6	0	0	60	89.00%
6	16	33	11	0	0	60	81.67%
Rata-Rata							81,17%

Sumber: Data primer setelah diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata persentase persepsi konsumen terhadap kualitas pangan diperoleh persentase sebesar Rp 81,17% dan dikategorikan sangat baik. Pada indikator kualitas sayur diperoleh persentase sebesar 80,67 dan dikategorikan baik karena sayur yang dijual di Pasar Rakyat Gianyar rata-rata tidak busuk. Asmidah (2013), menyatakan bahwa kualitas sayuran yang disediakan untuk diperdagangkan ada yang baik dan ada yang buruk. Sayuran yang berkualitas buruk kebanyakan tersedia pada agen sayuran dan pedagang besar, hal ini dikarenakan sayuran tersebut diperoleh oleh dari pemasok dimana pedagang besar

tersebut tidak dapat memilih sendiri kualitas daripada sayuran tersebut. Pada indikator kualitas buah, diperoleh persentase sebesar 83,00% dan dikategorikan sangat baik karena buah yang dijual tidak rusak atau busuk. Lestari (2022) menjelaskan bahwa pemasaran buah harus memprioritaskan faktor yang paling menentukan keputusan konsumen, hendaknya kualitas produk yang lebih bagus agar konsumen puas. Pada indikator kualitas daging diperoleh persentase sebesar 79,67% dan dikategorikan baik karena daging yang dijual di Pasar Rakyat Gianyar rata-rata masih segar dan bagus untuk dikonsumsi. Daging ayam maupun daging sapi

merupakan daging segar yang memiliki kualitas yang cukup bagus dan aman untuk dikonsumsi. Pada indikator kualitas seafood diperoleh persentase sebesar 73,00% dan dikategorikan baik karena seafood yang dijual rata-rata baik dan aman untuk dikonsumsi. Broe (2021) menjelaskan bahwa makanan laut atau seafood harus memiliki kualitas yang baik, dimulai dari kandungan merkuri yang ada di dalamnya, kandungan gizi, kesegarannya, cara penyimpanan dan distribusinya, dan keberlangsungan ekosistem ikan yang baik agar dapat dinikmati dan dikonsumsi konsumen serta turut menjaga kestabilan lingkungan. Pada indikator kualitas rempah-rempah diperoleh persentase sebesar 89,00% dan dikategorikan sangat baik karena rempah-rempah yang dijual bagus untuk dijadikan bumbu masakan maupun dijadikan obat-obatan. Fuadah (2021) menjelaskan bahwa manfaat rempah-rempah tak hanya sebagai bumbu masakan, tetapi juga dapat memberikan perlindungan bagi tubuh terhadap beragam penyakit, mulai dari pilek, radikal bebas hingga penyakit jantung. Pada indikator olahan kedelai diperoleh persentase sebesar 81,67% dan dikategorikan sangat baik karena tahu tempe yang dijual diperoleh dari bahan baku dengan kualitas baik dan proses produksi yang baik. Mariati, dkk (2020) menjelaskan bahwa selain kualitas bahan baku, kualitas tempe yang baik juga dipengaruhi oleh kualitas proses produksi yang

dilakukan. Pada proses ini yang berpengaruh adalah peralatan serta tenaga kerja yang melakukan proses produksi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi konsumen terhadap harga pangan di Pasar Rakyat Gianyar terjangkau dan ekonomis bagi konsumen dengan nilai persentase sebesar 80,78%.
2. Persepsi konsumen terhadap kualitas pangan di Pasar Rakyat Gianyar dikategorikan baik dan ditunjukkan dengan nilai persentase 81,17%.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi penjual untuk selalu menjaga harga dan kualitas pangan agar persepsi konsumen terhadap pangan yang dijual selalu baik.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian terhadap variabel yang belum diteliti seperti lokasi agar hasil penelitian berikutnya dapat dilihat dari segi yang berbeda serta lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmidah. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Jeruk Manis di Pasar Tradisional Kota Medan Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi S1. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Broe, A. 2021. *3 Tips Memilih Produk Makanan Laut Berkualitas!*. Diunduh dari: <https://blog.sesa.id/memilih-makanan-laut/>
- CNN, Indonesia. 2022. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan dan Penawaran*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220203111208-97-754473/faktor-faktor-yang-memengaruhi-permintaan-dan-penawaran>.
- Fuadah, N, N. 2021. *6 Manfaat Rempah-Rempah untuk Kesehatan Anda*. Diunduh dari: <https://www.alodokter.com/pada tanggal 20 Juni 2024 pukul 18:05 WITA>
- Gusti, A. dan Sari, P. N., 2020, Environmental Sanitation of Traditional Market in Padang and Payakumbuh, *International Journal of Applied Engineering Research*, Volume 15(3)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat*, Kemenkes, Jakarta
- Kotler, Philip. 2015. *Manajemen Pemasaran. Jilid 1*. Edisi Kesebelas. PT. Indeks, Jakarta
- Lestari, W. 2022. *Analisis Kepuasan Konsumen dalam Pembelian Buah Lokal di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Mariati, S., Karno, E., Igo, A. 2020. Analisis Pengembangan Produk Tahu Tempe (Studi kasus Industri Muawanah di desa Lambusa Kec. Konda Kab Konawe Selatan). *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*. ISSN-e 2502-275255. Vol. 5, No. 1, Januari 2020, Hal: 22-31
- Mulyatna, L., Wilantri, R. N., Yustiani, Y. M., 2021, Evaluation on The Sanitation Facilities in The Gegerkalong Traditional Market, Bandung, Indonesia, IOP Conf. Series: *Earth and Environmental Science* 737. doi:10.1088/1755-1315/737/1/012072
- Oktafia, R. 2020. Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok Menjelang Lebaran. *Jurnal Pengantar Ilmu Ekonomi*. <http://eprints.umsida.ac.id>
- Sentoso, F. 2019. Pengaruh Kualitas Makanan dan Persepsi Harga Terhadap Keputusan Pembelian Kembali Melalui Kepuasan Pelanggan Crunchaus Salads Di Pakuwon Mall Surabaya. *AGORA* Vol. 7, No. 2.

- Sukresno, H., Hakim, A., Wike dan Afandhi, A., 2019, Evaluation of Solid Waste Management Regulation in Minulyo Traditional Market, Pacitan Regency, Indonesia, *International Journal of Civil Engineering and Technology*, Vol. 10(5).
- Sulistyo, H., & Cahyono, B. (2010). Model Pengembangan Pasar Tradisional Menuju Pasar Sehat di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 516-526.

KELAYAKAN BISNIS PUPUK ORGANIK PADA CV DHARMA PERTIWI, KELURAHAN LUKLUK, KABUPATEN BADUNG

Muhammad Hanzah Firdausi¹, Ni Putu Sukanteri², Ni Putu Anglila Amaral³

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati

*Corresponding author : hanzahfirdausi123@gmail.com

ABSTRACT

CV. Dharma Pertiwi is a company that operates in the field of making organic fertilizer, making fertilizer, getting capital from bank loans and getting support for raw materials from several Gapoktan in Bali. This research aims to calculate business income and analyze business efficiency. The data collection method used in this research is observation, interviews, questionnaires, literature study and documentation during research at CV. Dharma Pertiwi, Lukluk Village, Badung. The respondents in this research are the owners of the CV company. Dharma Pertiwi with the data used, namely data on production income and fertilizer production. The results of this research show that there are large profits in the production of organic fertilizer at CV. Dharma Pertiwi where higher profits are obtained from total production costs in the 2021-2022 period. Meanwhile, the resulting efficiency level is 1.1 in the 2021-2022 period, where the efficiency value is more than 1 and is said to be quite efficient in the organic fertilizer production process at CV. Dharma Pertiwi, Lukluk Village, Badung. In the production process there are also obstacles faced, such as: Insufficient marketing to increase consumers and strategies in developing the company, distribution permits that have not been made to market the product because making the letter requires large costs to meet the criteria for making a distribution permit, such as feasibility tests, fertilizer resistance tests, and other feasibility tests, promotions have not been maximized only around the production site, because the distribution permit has not yet been issued.

Keywords: Organic Fertilizer, Efficiency, Revenue

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia banyak yang bercocok tanam sebagai mata pencarian, maka Indonesia sangat peka terhadap lahan-lahan pertanian (Sukirno, 2020). Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu

berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non- organik (mineral). Pupuk berbeda dengan suplemen. Pupuk organik sangat penting artinya sebagai penyangga sifat fisik, kimia dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan efisiensi pupuk dan produktifitas lahan. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari pelapukan sisa-sisa makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Menurut Subekti (2021), keuntungan dalam penggunaan pupuk organik ini adalah ramah

lingkungan, dapat menambah pendapatan peternak dan dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan memperbaiki kerusakan fisik tanah akibat pemakaian pupuk anorganik yang berbahan kimia secara berlebihan. Penggunaan pupuk organik juga dapat meningkatkan produksi pertanian yang berorientasi pada penggunaan sistem pertanian organik. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan sehingga penggunaannya dapat membantu upaya konservasi tanah yang lebih baik (Puspawati & Kusumawati 2021).

Efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya). Semakin sedikit dana atau sumber daya yang digunakan dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan, maka dapat dikatakan semakin efisien. Efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang terbatas, namun dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan atau direncanakan. Suatu kegiatan bisa dikatakan efisien jika prosesnya berjalan dengan baik, misalnya prosesnya berjalan lebih cepat atau lebih murah. Menurut Ghiselli & Brown, yang dikutip oleh Ibnu Syamsi, istilah efisiensi mempunyai pengertian yang sudah pasti, yaitu menunjukkan adanya perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input). Perusahaan dengan operasi yang efisien tidak akan membuang sumber daya. Sebuah operasi tidak efisien jika perusahaan mengeluarkan sumber daya melebihi dari jumlah yang diperlukan. Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul

dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti dan sewa. Pendapatan merupakan hal yang penting karena pendapatan adalah objek atas aktivitas perusahaan. Pendapatan memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung dari sisi mana untuk meninjau pengertian pendapatan tersebut.

"Dharma Pertiwi" dilandasi atas dasar kepentingan, rasa senasib, serta semangat yang sama untuk mengubah keadaan kearah yang lebih baik maka pada tanggal 7 Juli 2009 berdirilah Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi, yang berlokasi di Kelurahan Lukluk, Kabupaten Badung. Namun pada tahun 2015, dibentuklah CV. Dharma Pertiwi. CV. Dharma Pertiwi berdiri berdasarkan Akta No. 03 tanggal 23 November 2015 dengan maksud dan tujuan perusahaan adalah perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usaha perdagangan pupuk. CV. Dharma Pertiwi merupakan perusahaan yang terbentuk berdasarkan Akta No. 03 tahun 2015 yang berlokasi di Kelurahan Lukluk, Kabupaten Badung. Tujuan dibentuknya perusahaan untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha perdagangan pupuk. Pupuk organik yang dihasilkan oleh CV. Dharma Pertiwi berjenis pupuk padat yang diolah dengan kapasitas 5 sampai 10 Ton perhari dan diberi merk dengan nama "Putri Damar". Pupuk organik dijual dengan harga eceran seharga Rp.1000/Kg. Dalam melakukan suatu produksi pembuatan pupuk organik di CV. Dharma Pertiwi mendapatkan modal dengan melakukan pinjaman ke LPD dan

BPD untuk biaya produksinya agar proses produksi tetap berjalan lancar. Kendala yang disampaikan oleh owner sendiri yaitu modal yang sedikit namun biaya produksi yang banyak sehingga berdampak pada pendapatan serta akses pemasaran yang sulit dikarena perlu ijin resmi dari menteri Pertanian. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitin ini bertujuan untuk tingkat efisiensi, pendapatan, dan kendala-kendala dalam produksi pupuk organik di CV. Dharma Pertiwi, Kelurahan Lukluk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung).

2.METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di CV Dharma Pertiwi, Kelurahan Lukluk, Kabupaten Badung yang dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2023. Data penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, struktur organisasi, dan kendala-kendala dalam proses produksi pupuk organik. Data kuantitatif yang digunakan diperoleh dalam penelitian berupa data biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Data primer melalui wawancara langsung ke lokasi dan melalui wawancara kepada *owner/pemilik* CV. Dharma Pertiwi atau daftar pertanyaan melalui kuisisioner yang telah disiapkan. Data sekunder yang akan digunakan diperoleh dalam penelitian meliputi data produksi dan data penjualan pupuk organik tahun 2022-2023. Responden adalah semua orang baik secara individu maupun kolektif yang akan dimintai keterangan yang diperlukan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah 1 orang

yaitu *owner/pemilik* CV. Dharma Pertiwi dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini antara lain:

1.Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Profit (Keuntungan)

TR: Total Revenue (Total Penerimaan)

TC: Total Cost (Total Biaya)

2.R/C Ratio

Dimana:

R/C Ratio > 1, berarti usaha

tersebut efisien atau layak

dijalankan (menguntungkan)

R/C Ratio < 1, berarti usaha tersebut

tidak efisien atau tidak layak

dijalankan (rugi)

R/C Ratio = 1, berarti usaha

tersebut impas yaitu tidak

mengalami keuntungan ataupun

kerugian.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Penerimaan Usaha Pupuk Organik

Biaya tetap merupakan biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan aktivitas. Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya pengeluaran pembelian bahan baku, alat di CV. Dharma Pertiwi. biaya tetap perbulan dalam memproduksi pupuk organik sebesar Rp 28.450.000 dengan total biaya variabel pada produksi pupuk selama 2 tahun sebesar Rp 682.800.000 untuk biaya produksi Berdasarkan hasil penelitian biaya total produksi dalam 2 tahun usaha pembuatan

pupuk organik di CV. Dharma Pertiwi, Kelurahan Lukluk, Kabupaten Badung sebesar Rp. 836.760.000. Biaya total produksi dihitung berdasarkan total biaya tetap sebesar Rp. 682.800.000 ditambahkan dengan biaya variabel per bulan sebesar Rp 153.960.000.

Biaya variabel adalah jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi. Dalam penelitian ini biaya variabel meliputi biaya konsumsi, transportasi (bensin), kelistrikan serta gaji pegawai. biaya variabel perbulan diperoleh sebesar Rp 6.415.000 dengan total biaya dalam 2 tahun sebesar Rp 153.960.000. Biaya produksi penelitian ini dihasilkan oleh biaya variabel ditambahkan dengan biaya tetap. Laba merupakan salah satu faktor untuk menunjukkan perusahaan dapat berjalan secara berkesinambungan. Sehingga perusahaan selalu berupaya untuk memaksimalkan laba. Untuk mencari laba digunakan rumus *total revenue* (total penerimaan) dikurangi *total cost* (total biaya produksi). Total penerimaan yang diperoleh dalam periode 2021-2022 didapatkan sebesar Rp 917.446.249 dari total penjualan pupuk sebesar 917.446 Kg dengan penjualan sebesar Rp 1000 per Kg. Dalam tabel diatas laba yang diperoleh sebesar Rp 80.686.249. Jumlah keuntungan ini dapat dikatakan menguntungkan, dengan keuntungan sebesar berikut agar tetap melakukan upaya pengembangan usaha pupuk organik.

3.2. Efisiensi Usaha Pupuk Organik

Dalam penelitian ini, didapat hasil efisiensi diperoleh sebesar 1,1 yang dapat dikatakan cukup efisien dalam produksi pupuk organik yang

dihasilkan dari perhitungan R/C Ratio. Kendala-kendala yang dihadapi di CV. Dharma Pertiwi sebagai berikut. Pertama, pemasaran yang kurang luas untuk menambah konsumen dan strategi dalam mengembangkan perusahaan. Kedua, surat ijin edar yang belum dibuat dalam memasarkan produk dikarenakan dalam pembuatan surat memerlukan biaya yang besar untuk memenuhi kriteria pembuatan surat ijin edar, seperti tes uji kelayakan, uji ketahanan pupuk, dan uji kelayakan yang lainnya. Ketiga, promosi yang belum maksimal hanya disekitaran tempat produksi, dikarenakan surat ijin edar yang belum keluar.

3.3 Kendala Produksi Pupuk Organik

Dalam proses pembuatan pupuk organik terdapat kendala-kendala yang dihadapi yang mempengaruhi dalam proses produksi, berikut. Pertama, pemasaran yang kurang luas untuk menambah konsumen dan strategi dalam mengembangkan perusahaan. Kedua, surat ijin edar yang belum dibuat dalam memasarkan produk dikarenakan dalam pembuatan surat memerlukan biaya yang besar untuk memenuhi kriteria pembuatan surat ijin edar, seperti tes uji kelayakan, uji ketahanan pupuk, dan uji kelayakan yang lainnya. Ketiga, promosi yang belum maksimal hanya disekitaran tempat produksi, dikarenakan surat ijin edar yang belum keluar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Pendapatan yang diperoleh dalam usaha produksi pupuk organik di CV. Dharma Pertiwi sebesar Rp 917.446.249 dari total penjualan

pupuk sebesar 917.446 Kg dengan penjualan sebesar Rp 1000 per Kg. Dengan total biaya produksi sebesar Rp. 836.760.000 dan keuntungan sebesar Rp 80.686.249. Efisiensi yang diperoleh dalam produksi pupuk organik sebesar 1,1 dimana nilai efisiensi lebih dari angka 1 dan dikatakan cukup efisien dalam proses produksi pupuk organik di CV. Dharma Pertiwi Kelurahan Lukluk, Badung.

4.2.Saran

1. Melihat laba yang cukup besar, maka usaha itu perlu dikembangkan, terutama dalam promosi penjualan pupuk organik karena meningkatkan penjualan dapat memaksimalkan

laba, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualannya dengan promosi atau marketing yang lebih modern agar produk dapat dikenal oleh banyak masyarakat atau petani.

2. Dalam meningkatkan laba diperlukan promosi yang lebih luas, salah satu kendala yang di hadapi yaitu ijin edar dimana yang berdampak pada promosi yang terbatas. Untuk pemerintah akses ijin edar perlu diadakan agenda/program sebagai akses dalam membangun usaha (salah satunya pupuk organik) sebagai salah satu aset yang penting dalam pembangunan negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, M., & Yusdiarti, A. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Dan Efisiensi Kelembagaan Pertanian Padi Organik Dan Anorganik Di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabu. *Jurnal Agribisnis*, 6(1), 14-29.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2): 80-88.
- Permatasari, D. A., K. Soepranianondo, dan W. P. Lokapirnasari. (2021). Efisiensi Biaya Produksi Usaha Pupuk Organik di Candi Sidoarjo. *Veterinary Medicine Journal*. 32(2): 79-85.
- Putra, Adrian (2021). Pertanian Konvensional Dan Pupuk Organik: Implementasi Program Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) Di Kelompok Tani Silih Asih. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 155-165.
- Putri, I. P., Arifin, B., & Murniati, K. (2021). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pupuk Organik di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(1), 62-69.
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2021). Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 247-253.

KEUNGGULAN KOMPETITIF KOPI ARABIKA CV BALI BEANS, DESA BELOK SIDAN, KABUPATEN BADUNG

I Komang Putra Handika¹, I Made Tamba², Luh Putu Kirana Pratiwi³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Dan Bisnis, Universitas

Maharaswati Denpasar

*Corresponding author: putrahandika32@gmail.com

ABSTACT

Arabica coffee (coffea arabica) is one of these commodities, among others, as a source for plantations which has an important role in earning foreign exchange, providing employment opportunities, in the Indonesian economy. Role and as a source of income for coffee planters and other economic actors involved in cultivation, processing, marketing, as well as in the upstream and downstream chains. The development of smallholder coffee plantation areas in Indonesia is currently quite rapid, so it needs to be supported by the readiness of processing facilities and methods that are suitable for farmers' conditions so that they are able to produce coffee beans of the quality required by the Indonesian National Standards. The existence of a definite quality guarantee, followed by availability in sufficient quantities and timely and sustainable supply are some of the prerequisites needed so that people's coffee beans can be marketed at a reasonable price level. To fulfill the prerequisites above, people's coffee processing must be carried out at the right time, in the right way and in the right quantity. Harvested coffee fruit, like other agricultural products, needs to be immediately processed into a stable final product so that it is safe to store for a certain period of time. The quality criteria for clean beans as well as aspects of uniformity and consistency are determined by the treatment at each stage of the production process.

1. PENDAHULUAN

Kopi arabika (*coffea arabica*) merupakan salah satu komoditas tersebut antara lain sebagai sumber perkebunan yang mempunyai peran penting perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dalam perekonomian Indonesia. Peran dan sebagai sumber pendapatan bagi petani pekebun kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, pemasaran, maupun dalam mata rantai hulu dan hilirnya. Perkembangan areal tanaman kopi rakyat di Indonesia saat ini cukup pesat sehingga perlu didukung dengan kesiapan sarana dan metode pengolahan yang cocok untuk

kondisi petani sehingga mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standar Nasional Indonesia. Adanya jaminan mutu yang pasti, diikuti dengan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta berkelanjutan merupakan beberapa prasyarat yang dibutuhkan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan pada tingkat harga yang layak. Untuk memenuhi prasyarat di atas, pengolahan kopi rakyat harus dilakukan dengan tepat waktu, tepat cara dan tepat jumlah. Buah kopi hasil panen, seperti halnya produk pertanian yang lain, perlu segera

diolah menjadi produk akhir yang stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Kriteria mutu biji kebersihan serta aspek keseragaman dan konsistensi sangat ditentukan oleh perlakuan pada setiap tahapan proses produksinya.

2. METODELOGI PENELITIAN

Pertama kali diidentifikasi dengan nama *Jasminum arabicum* oleh seorang peneliti dari Prancis, jenis kopi yang satu ini kemudian ditetapkan dengan nama ilmiah *Coffea arabica*. Carl Linnaeus, seorang ahli botani berkebangsaan Swedia, menggolongkan arabika ke dalam suku Rubiaceae dengan genus *Coffea*. Pasalnya, kopi arabika sendiri disebut-sebut sebagai spesies hibrida hasil persilangan tanaman *Coffea eugenoides* dengan *Coffea canephora*. Struktur biji dan pohon kopi Arabika apabila membandingkan biji kopi arabika dengan robusta, maka bisa melihat secara jelas ukuran biji arabika yang agak lebih besar. Kemudian juga dapat melihat bentuk bijinya yang cenderung pipih dan memanjang dengan tekstur yang lebih halus. Tanaman kopi arabika bisa tumbuh menjadi sekitar lima meter tingginya, meskipun tanaman komersial biasanya dibudidayakan tetap pendek. Daun tanaman berwarna hijau gelap, dan menghasilkan bunga putih yang harum dan buah matang berwarna merah tua. Habitat kopi Arabika seperti yang telah dijelaskan di awal, Arabika dibudidayakan secara global. Hal ini tak lain karena tingginya permintaan dari para pencinta kopi di berbagai penjuru dunia. Walaupun begitu, kopi jenis ini ternyata tidak dapat sembarangan ditanam disebabkan kerentanannya terhadap hama dan cuaca. Secara

garis besar, kopi jenis ini akan lebih tepat jika dibudidayakan di ketinggian 1.000 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara sekitar 15-25 derajat celsius. Penelitian ini berjudul “Keunggulan Kompetitif Kopi Arabika Terindikasi Geografis Menuju Pasar Ekspor Bali Beans Di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang” menggunakan metode analisis yaitu Private Cost Ratio (PCR) dan metode analisis Deskriptif.

a. Analisis Private Cost Ratio (PCR)

PCR ialah nilai rasio yang menunjukkan kemampuan suatu sistem produksi dalam menghasilkan, guna membiayai faktor domestik yang digunakannya dan tetap dalam kondisi kompetitif. Analisis PCR diperoleh dari pembagian biaya input non tradable pada tingkat harga aktual atau privat, dengan selisih antara penerimaan dan biaya input tradable pada tingkat harga aktual atau privat. Rumus perhitungan PCR yang digunakan sebagai berikut (Pearson et al., 2005) :

$$PCR = \frac{C}{(A-B)}$$

Keterangan:

PCR = Private Cost Ratio

C = Biaya Input Non Tradable

Privat

A = Penerimaan Privat

B = Biaya Input Tradable Privat

Pada penelitian ini, usahatani kopi arabika dinyatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila nilai PCR < 1, yang berarti usahatani kopi arabika yang dilakukan telah efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumber daya domestik sehingga pemenuhan permintaan domestik

lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi dalam negeri. Sebaliknya, apabila nilai PCR > 1, maka usahatani kopi arabika tidak efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumber daya domestik sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.

b. Analisis Deskriptif

Peran kelembagaan dalam peningkatan ekspor CV Bali Beans Di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biaya Produksi

Kopi Arabika Kintamani

Biaya tetap yang besarnya tidak bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya penyusutan peralatan dalam memproduksi usahatani kopi Petang. Uraian sarana dan prasarana produksi usahatani kopi Petang yang diinvestasikan serta nilai penyusutan pertahun dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap usahatani kopi Petang di Desa Belok Sidan, Kabupaten Badung.

No	Jenis Sarana/ Prasarana	Nilai Investasi (Rp)	Lama pemakaian	Jumlah	Harga satuan	Nilai penyusutan
1	Cangkul	375.000	5	5	75.000	60.000
2	Parang	150.000	5	3	50.000	20.000
3	Sabit	176.467	4	4	42.867	35.733
4	Spayer	1.493.333	3	4	603.333	310.333
Total Penyusutan Alat						426.066

Sumber : Data Diolah Primer (2024)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa total nilai penyusutan yaitu sebesar Rp. 426.066 dari biaya-biaya penyusutan tertinggi yang dikeluarkan adalah Sprayer untuk biaya tetap.

3.2.Keunggulan Kompetitif Kopi Arabika Kintamani

Kopi adalah jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keunggulan kompetitif

kopi arabika di Kecamatan Petang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum usaha tani kopi memiliki keunggulan kompetitif. Dapat dilihat dari beberapa faktor seperti sumber daya, faktor permintaan, faktor industri terkait dan industri pendukung, faktor persaingan dan struktur serta strategi perusahaan dan faktor peran pemerintah.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai daya saing terhadap usahatani Kopi arabika di Desa Belok Sidan

Kecamatan Petang Kabupaten Badung maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani Kopi arabika di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung memiliki nilai PCR < 1 yaitu 0,10 dan nilai DRC < 1 yaitu 0,17 hal ini menunjukkan bahwa usahatani Kopi arabika di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung memiliki keunggulan kompetitif.
2. Jadi bisa di simpulkan bahwa tanpa Intervensi kebijakan pemerintah analisis usahatani Kopi Petang di Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung menghasilkan hasil yang lebih rendah dari pada menggunakan intervensi.

4.2.Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan daya saing usahatani Kopi Petang di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Kopi arabika di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang

Kabupaten Badung penting untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan efisiensi pengguna input produksi serta meningkatkan output hasil usahatani Kopi Petang pada masing-masing usahatani Kopi Petang guna untuk meningkatkan keuntungan serta keunggulan kompetitif dan keunggulan deskriptif.

2. Pemerintah diharapkan dapat menambah subsidi untuk petani seperti subsidi bibit unggul, memperhatikan perubahan variabel yang memberikan dampak pada kenaikan atau penurunan daya saing usahatani seperti perubahan harga 60 internasional komoditas, perubahan harga internasional BBM, dan perubahan harga upah tenaga kerja. Serta pemerintah perlu meningkatkan peran kelembagaan seperti lembaga penyuluhan untuk memberikan informasi dan motivasi kepada petani yang dapat membantu untuk peningkatan usahatannya dan lembaga keuangan untuk membantu memberikan modal bagi petani untuk menjalankan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal SEPA*, 7 (2): 102- 109.
- Aprianingsih, I., Putri, S. A., & Redy, B. 2015. Analisis Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis Di Sentra Produksi Beras Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 5 (1): 22-30.
- Dewi, I. A. N. U., & Yuliarmi, N. N. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Luas Lahan Terhadap Jumlah Produksi Kopi Arabika Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 1127-1156.
- Ellyanti, A. K. 2012. Analisis Indikasi Geografis Kopi Arabika Gayo Ditinjau Dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten. *Jurnal Agrista*, 16 (2): 22-29.
- Haryadi, R. N. 2017. Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Pradigma Ekonomi*, 12(1): 30-38.

ANALISIS KOMPARASI USAHA TANI PADI ORGANIK DAN PADI KONVENSIONAL DI DESA SIDAN KABUPATEN GIANYAR

Stefanus Jemeon¹, Ketut Arnawa², Cening Kardi³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas

Maharaswati Denpasar

*Corresponding author: stefanusjemeong@gmail.com

ABSTRACT

Organic production systems generally have lower yields than conventional systems, but the profitability of organic farming systems is higher than that of conventional farming systems due to the high selling price of organic products. This study aims to analyze the profitability of organic rice farming in Sidan Village, Gianyar District, Gianyar Regency, to analyze the profitability of conventional rice farming in Sidan Village, Gianyar District, Gianyar Regency and the advantages of organic rice and conventional rice in Sidan Village, Gianyar District, District Gianyar. This research was conducted in Sidan Village, Gianyar District, Gianyar Regency and was conducted for 3 months starting from March - May 2024. The sample used was 60 people. Data analysis used in this research is quantitative analysis. Quantitative analysis is used to analyze revenue, costs, and profits of farming, analysis of farm income, and analysis of efficiency of farming costs. The results showed that the profit of organic rice farming in Sidan Village, Gianyar District was IDR 6,108,191.19/ 24.24 acres. The profit of conventional rice farming in Sidan Village, Gianyar District is IDR 4,881,264.71/ 22.41 are. Comparison (Comparative) of the Profits of Organic Rice and Conventional Rice obtained a significant profit value with Sig. (2-tailed) of 0.000 <0.05, it can be interpreted that there is a significant difference in the profits of organic rice farming and conventional rice farming.

Keywords: Farming, Organic Rice, Conventional Rice, Profits, Production Costs

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Salah satu pembangunan pertanian kedepan adalah Green Economy. Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi belakangan ini menimbulkan kesadaran baru dikalangan masyarakat yakni timbulnya sosialisasi dan implementasi terkait green economy atau pembangunan yang memperhatikan kesetimbangan alam. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak pertanian yang telah fokus untuk meningkatkan hasil.

Resolusi hijau pernah dikembangkan oleh Wulansari (2017) yang telah menekankan peningkatan produktivitas pertanian secara mekanisasi, salah satunya dengan teknologi pemupukan dengan bahan-bahan kimia. Ekonomi hijau adalah ekonomi yang terus tumbuh dan memberikan lapangan kerja serta mengurangi kemiskinan, tanpa mengabaikan perlindungan lingkungan, khususnya fungsi ekosistem dan keragaman hayati, serta mengutamakan keadilan sosial. Ekonomi hijau dibangun untuk memenuhi kebutuhan konsumen

akan sektor produksi, baik primer, sekunder, maupun tersier. Sektor degradasi lahan paradigma pembangunan pertanian fisik kima di bidang organik dan bisnisnya yang menjadi sektor yang diandalkan. Hal ini disebabkan sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan penting dalam mengurangi kemiskinan karena baik secara langsung maupun tidak langsung, pembangunan pertanian berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani (Lestari, 2022). Salah satu alternatif yang banyak digunakan adalah dengan cara peningkatan hasil pertanian melalui pemupukan. Dalam peningkatan tidak hanya menyangkut pemupukan namun juga meliputi berbagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi dengan mengotimalkan penggunaan sapordi dan aspek teknis. Namun penggunaan pupuk yang di gunakan kebanyakan oleh petani berupa pupuk kimia/anorganik. Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan kurangnya input bahan organik dapat menyebabkan terjadinya produktivitas terhadap lahan, rusaknya struktur tanah serta terjadi pencucian unsure hara. Tanah yang rusak akan berdampak negatif bagi tanaman karena kesuburan tanah menjadi berkurang dan struktur tanah yang rusak (Yusmad, 2019).

Sistem pertanian organik adalah sistem yang menggunakan bahan-bahan alam seperti pupuk organik. Penggunaan pupuk organik dianggap sebagai salah satu sistem pertanian yang ramah lingkungan. Keuntungan penggunaan pupuk organik antara lain memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Selain dapat menambah unsur hara dalam tanah pupuk organik juga berperan untuk meningkatkan aktivitas

mikroorganisme tanah sehingga tanah menjadi lebih gembur dan menyediakan lingkungan tumbuh yang baik untuk tanaman. Menurut Roidah (2013) penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan efisiensi dari penggunaan pupuk anorganik. Namun dari keunggulan penggunaan pupuk organik tersebut, terdapat kelemahan yaitu relatif rendahnya unsur hara yang terkandung didalamnya dibandingkan pupuk anorganik.

Pengembangan pertanian secara organik didasari dengan berbagai argumentasi penguat. Beberapa hal yang cukup terlihat adalah dampak negatif penurunan terhadap lingkungan karena praktek pertanian dengan input eksternal tinggi yang bersifat eksploitatif serta menguatnya pemikiran masyarakat akan produk pangan yang aman dan sehat bagi konsumen, ancaman kerusakan ekologis karena penggunaan pupuk kimia yang tinggi dalam praktik pertanian menimbulkan munculnya pertanian organik yang aman bagi lingkungan yaitu berupa pertanian organik.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pertanian organik dapat memperbaiki kualitas tanah dan kesehatan lingkungan antara lain, penelitian Jamil, dkk (2018) salah satu tantangan penggunaan pupuk organik adalah kadar unsur hara yang terkandung didalamnya rendah jika dibandingkan dengan pupuk anorganik. Implikasinya akan berupa penggunaan yang cukup besar guna memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman, sehingga secara langsung akan meningkatkan jumlah tenaga kerja dalam pengaplikasiannya. Keuntungan usahatani padi organik lebih besar di

bandingkan padi konvensional. Padi organik sebesar Rp. 18.249.000/ha, sedangkan padi konvensional sebesar Rp 10,168.900/ha. Pengaplikasian usatani padi organik sangat prospektif dikembangkan karena mempunyai tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi konvensional.

Desa Sidan merupakan salah satu Desa yang menerapkan pertanian padi organik di Bali dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan Bali secara tradisional khususnya disektor pertanian. Proses penerapan padi organik ini membutuhkan waktu selama dua tahun untuk memperoleh hasil yang lebih banyak dan pertumbuhan padinya Desa Sidan juga lebih produktif, hasil panen meningkat dan biaya produksi lebih rendah dibandingkan dengan pertanian padi konvensional. Setelah dua tahun proses penerapan itu, petani memperoleh keuntungan yang

lebih besar dibandingkan padi konvensional yang hasil panen sebelumnya hanya 5 ton/ha meningkat menjadi 7 sampai 9 ton/ha. (berdasarkan observasi)

Sistem pertanian organik dapat menjadi salah satu alternatif bentuk pertanian yang menjamin berkelanjutan. Dari segi ekonomi, pertanian organik akan menghemat devisa negara untuk mengimpor pupuk, tanpa bahan kimia pertanian, memberikan kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani. Sistem pertanian organik mengurangi ketergantungan petani pada pupuk pabrikan, di sisi lain mendorong petani lebih kreatif berusaha mengolah kotoran ternak menjadi pupuk organik untuk memenuhi kebutuhan sawah mereka. Sangatlah banyak studi yang membandingkan performansi ekonomi antara sistem usahatani organik dan konvensional.

Tabel 1. Produksi Padi Organik Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gianyar

Kecamatan	Luas Panen(ha)	Produksi (ton)
Sukawati	114	74,1
Blahbatu	69	44,85
Gianyar	785	510,25
Tampaksiring	185	120,25
Ubud	591	384,14
Tegalalang	178	115,7
Payangan	189	122,85
Total	2.111	902,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Provinsi Bali (2024)

Pengembangan padi organik di Kabupaten Gianyar pada bulan Mei 2021 yang tersebar di 7 Kecamatan dengan total luas panen sebesar 2.111 ha. Dengan total produksi organik sebesar 902,1 ton. Dimana Kecamatan Gianyar

mempunyai luas panen tersebar dengan 785 ha, dengan total produksi sebesar 510,25 ton. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kesulitan dalam mengedukasi petani konvensional menjadi pertanian organik, sehingga hasil produksi padi

organik kurang maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan petani mengenai padi organik tersebut. Performansi yang banyak dikaji antara lain adalah produktivitas dan profitabilitas, dimana secara umum disimpulkan bahwa hasil produksi sistem produksi organik lebih rendah dibandingkan sistem konvensional, namun profitabilitas sistem pertanian organik lebih tinggi dibandingkan capaian sistem konvensional disebabkan harga jual produk organik yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Keuntungan Usahatani Padi Organik dan Padi Konvensional di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar”.

2.METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan mulai dari bulan Maret - Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 150 orang petani di Desa Sidan Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, yang terdiri atas 70 orang petani padi organik dan 80 orang petani padi non organik. Penentuan jumlah sampel menggunakan teori dari slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

- n = Ukuran Sampel
- N = Ukuran Populasi
- e² = Batas toleransi (*error tolerance*)

$$\begin{aligned} N &= 150 \\ e^2 &= 15 \% \\ n &= \frac{150}{1 + 150 \times (0,15)^2} \\ n &= \frac{150}{1 + 3,375} \\ n &= \frac{150}{4,375} \\ &= 34 \end{aligned}$$

Sampel dalam penelitian ini adalah 34 orang petani yang terdiri dari 17 orang petani padi organik dan 17 orang petani padi konvensional. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis penerimaan, biaya, dan keuntungan usahatani, analisis pendapatan usahatani, dan analisis efisiensi biaya usahatani.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Analisis Usahatani Padi Organik dan Padi Konvensional

3.1.1. Analisis Biaya

Biaya dalam penelitian terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya selalu sama dengan jumlah perubahan produksi. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dihilangkan, meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, dan meskipun tidak menghasilkan produksi, jumlah biaya tidak tergantung pada ukuran biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap usahatani padi organik dan konvensional dalam penelitian ini terdiri dari cangkul, garu, sabit dan sprayer. Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani yang disurvei untuk membeli pupuk, benih, dll. Biaya variabel usahatani padi organik dalam penelitian ini terdiri dari benih/ bibit, pupuk

organik cair dan MOL. Sedangkan biaya variabel usahatani padi konvensional terdiri dari bibit, urea dan NPK. Berdasarkan hasil olah data pada Microsoft exel diperoleh

rata-rata biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani padi organik dan konvensional pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Biaya Usahatani Padi Organik dan Padi Konvensional

Uraian	Padi Organik	Padi Konvensional
Biaya Tetap		
Sewa Traktor	605.882,35	560.294,12
Penyusutan Alat	277.455,88	268.558,82
Biaya Variabel		
Benih	242.352,94	224.117,65
Pupuk Organik	944.235,29	-
MOL	727.058,82	-
Urea	-	448.235,29
NPK	-	672.352,94
Tenaga kerja	1.476.470,59	1.409.411,76
Biaya Total	4.273.455,87	3.582.970,58

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2, total biaya untuk usahatani padi organik sebesar Rp 4.273.455,87/ 24,24 are dan total biaya usahatani padi konvensional sebesar Rp 3.582.970,58/ 22,41 are. Hal ini menunjukkan bahwa biaya usahatani padi organik lebih besar dari padi konvensional karena dalam penelitian ini luas lahan responden padi organik lebih besar dari pada padi konvensional sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamil, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa usahatani padi organik memiliki pengeluaran total yang tinggi dibandingkan usahatani konvensional pada tanaman padi.

3.2.2. Keuntungan Usahatani Padi Organik dan Padi Konvensional

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Keuntungan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan yang diterima petani dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Analisis keuntungan sangat diperlukan untuk mengetahui laba yang didapatkan dalam usahanya dan sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan usaha yang sedang dijalankan (Novitaningsih, Santoso, & Setiadi, 2018).

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Padi Organik dan Padi Konvensional

Uraian	Rata-rata produksi (kg)	Harga per kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
Padi Organik	1.597	6.500,00	10.381.647,06
Padi Konvensional	1.881	4.500,00	8.464.235,29

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh rata-rata produksi padi organik 1.597 kg dengan harga jual Rp 6.500 dan diperoleh keuntungan Rp 10.381.647,06. Sedangkan rata-rata produksi padi konvensional

1.811 dengan harga jual Rp 4.500 dan peroleh keuntungan Rp 8.464,235,29. Setelah diperoleh total penerimaan, maka didapatkan keuntungan di bawah ini.

Tabel 4. Keuntungan Usahatani Padi Organik dan Padi Konvensional

Uraian	Penerimaan	Total Biaya	Total Keuntungan
Padi Organik	10.381.647,06	4.273.455,87	6.108.191,19
Padi Konvensional	8.464,235,29	3.582.970,58	4.881.264,71

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh keuntungan usahatani padi organik sebesar Rp 6.108.191,19 dan keuntungan usahatani padi konvensional sebesar Rp 4.881.264,71.

3.2.3. Perbandingan (Komperatif) Keuntungan Padi Organik dan Padi Konvensional

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berkorelasi memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Hasil uji perbedaan data pada tabel yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Usahatani Padi Organik Dan Padi Konvensional

		t-test for Equality of Means					
		Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Income	Equal variances assumed	.190	7.798	32	.000	3208609.941	411456.903
	Equal variances not assumed		7.798	31.032	.000	3208609.941	411456.903

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada dua kelompok usahatani padi organik dengan jumlah sampel sebanyak 17 orang dan kelompok usahatani padi konvensional dengan jumlah sampel sebanyak 17 orang di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Dengan demikian jumlah sampel dari dua kelompok independen sebanyak 34 orang. Dengan demikian, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan ada

perbedaan rata-rata pendapatan padi organik dan padi konvensional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keuntungan usahatani padi organik di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar sebesar Rp 6.108.191,19/ 24,24 are.
2. Keuntungan usahatani padi konvensional di Desa Sidan,

Kecamatan Gianyar sebesar Rp 4.881.264,71/ 22,41 are.

3. Perbandingan (Komperatif) Keuntungan Padi Organik dan Padi Konvensional diperoleh nilai signifikan keuntungan dengan Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keuntungan usahatani padi organik dengan usahatani padi konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamil, A, S., Saleh, I., Sungkawa, I., Mardhatilla, F. 2018. *Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik dan Konvensional (Studi Kasus: Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*. Jurnal Media Pertanian, 3(2): 22-29.
- Novitaningsih, T., Santoso, S. I., & Setiadi, A. (2018). Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Mediagro Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 14(1): 1-9.
- Lestari, M. 2022. Studi Perkembangan Kesejahteraan Petani di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Populer*, 5 (1): 21-27.
- Roidah, I, S. 2013. Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal Tulungagung Bonorowo*, 1 (1): 9-18.
- Wulansari, I. 2017. *Pertanian Organik, Untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan*. Jurnal Analisis Kebijakan, 5(2): 33-41.

ANALISIS EFISIENSI BISNIS PRODUK BUAH NANAS BEKU PADA BALI FOOD INDUSTRI

Antonius E. O Domaking¹, I Made Budiasa², Nyoman Yudiarini³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas

Maharaswati Denpasar

Email: ennomaking280@gmail.com

ABSTRACT

Bali Food Industry is a company engaged in agriculture where this company is integrated with farmers to meet fruit supply throughout the season. This company sells several processed fruit products such as frozen pineapple, frozen melon, frozen dragon, frozen red guava, frozen soursop, frozen corn, frozen strawberry and others. Pineapple is a fruit with high market demand, both for direct consumption and for processing into food products. This study aims to analyze the profitability of the frozen pineapple business in the Bali Food Industry and to analyze the efficiency of the frozen pineapple business in the Bali Food Industry. The location in this study is the Bali Food Industry which is located on Jalan Siulan Gang Sekar Sari III, Block C6, East Denpasar District, Denpasar City, Bali. This research was conducted from April 2023 to June 2023. The sample in this study was determined using the Purposive method with a total of 5 respondents, consisting of: Directors, Treasurers, Secretaries, employees in the production division, and employees in the marketing section. The results showed that the profit from the frozen pineapple fruit business in the Bali Food Industry was IDR 7,707,333.33. Analysis of the efficiency of the frozen pineapple business in the Bali Food Industry shows an R/C Ratio value of 1.57, meaning that each expenditure costs Rp. 1.00, then the frozen pineapple entrepreneur will receive Rp. 1.57. From this research, frozen pineapple business is profitable and efficient.

Keywords: Profit, Frozen Pineapple, Bali Food Industry, R/C ratio

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris beriklim tropis. yang mempunyai potensi hasil bumi melimpah berupa komoditas hasil pertanian sub sektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan dengan banyak keragaman jenis (Casdimin, dkk 2020). Holikultura merupakan budidaya tanaman kebun dengan teknik yang modern. Hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias. Komoditas hortikultura yang sangat potensial untuk memasuki pasar

internasional dan pasar lokal adalah buah. Selain merupakan penyedia vitamin dan mineral bagi tubuh, buah-buahan juga mempunyai peluang pasar yang baik. Pertambahan jumlah penduduk, peningkatan taraf penghasilan serta kesadaran masyarakat akan gizi berdampak positif terhadap peningkatan kebutuhan buah - buahan (Harnanik, 2012). Salah satu komoditas subsektor hortikultura yang unggul dan layak untuk dikembangkan adalah Nanas. Nanas (*Ananas comusus* L. Merr) mempunyai potensi untuk

dikembangkan sebagai komoditi ekspor. Buah ini disukai karena memiliki cita rasa yang khas baik untuk dimakan segar sebagai pencuci mulut maupun olahan. Namun dalam keadaan segar buah nanas tidak tahan lama, hanya tahan 7 hari pada kondisi kamar (suhu 28-30°C). Sifat buah yang demikian akan menjadikan kendala dalam penyediaan buah untuk konsumsi segar atau penyimpanan untuk stok pengolahan selanjutnya. Hal ini karena pada umumnya produk hortikultura merupakan struktur hidup yang masih mengalami perubahan kimiawi dan biokimiawi yang disebabkan oleh aktivitasmetabolisme. Nanas diketahui mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh manusia dalam jumlah tertentu. Sifat fisik nanas yang mudah dan cepat rusak akibat pengaruh sinar matahari ataupun akibat pemotongan, membuat nanas menjadi sangat rentan terhadap kerusakan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perlakuan khusus untuk mencegah atau memperkecil kerusakan buah nanas selama proses pengawetan. Nenas segar memiliki umur simpan pendek, yakni hanya 4-6 hari. Jika ada luka atau memar, nanas yang disimpan pada suhu ruang akan terfermentasi dan segera membusuk. Hal ini mengakibatkan distribusi nenas segar ke berbagai penjuru dunia menjadi terbatas, sehingga yang lebih banyak beredar adalah Nenas olahan (Aini, 2015).

Pengembangan usaha Nanas Beku dapat dijadikan sumber pertumbuhan ekonomi di Bali karena usaha ini dapat dijalankan dengan modal yang relatif kecil dan dapat dikerjakan dengan melibatkan tenaga kerja keluarga. Menurut Saraswati,

dkk (2017), permintaan Nanas Beku bukan saja datang dari pasar domestik, namun juga dari pasar luar negeri atau ekspor. Potensi pemasaran Buah Nanas beku di Provinsi Bali cukup tinggi karena adanya kegiatan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan hotel, restoran, swalayan dan juga dapat dipasarkan ke pasar tradisional. Oleh karena itu, Nanas dapat diperhitungkan sebagai komoditas andalan pada sektor agribisnis, baik penjualan dalam bentuk segar maupun olahan. Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura memanfaatkan peluang Nanas dengan mengembangkan kawasan komoditas Nanas di wilayah Kecamatan Denpasar Utara. Hal ini didasarkan pada semakin berkembangnya permintaan nanas segar dan Nanas olahan. Selain itu, Pemerintah Kota Denpasar melihat peluang ini dalam memanfaatkan lahan sempit di daerah perkotaan. Dinas Pertanian Kota Denpasar melalui program hibah telah memberikan pembinaan kepada kelompok pemuda dan para petani secara kelompok. sejak tahun 2011. Tujuan program ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui usaha kreatif untuk menambah pendapatan masyarakat. Namun demikian, peluang pengembangan Nanas beku belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena kurangnya pengetahuan dan teknik serta ketidakpahaman dalam pemasaran produk. Bali Food Industry merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang pertanian dimana perusahaan ini terintegrasi dengan petani untuk memenuhi suplai buah sepanjang musim. Perusahaan ini menjual beberapa produk hasil olahan buah-buahan

seperti Nanas beku, melon beku, naga beku, jambu merah beku, sirsak beku, jagung beku, strawberry beku dan lainnya. Nanas merupakan buah yang permintaan pasar cukup tinggi baik untuk dikonsumsi langsung maupun diolah kembali menjadi produk makanan (Dananjaya, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba melakukan penelitian tentang Analisis Keuntungan Pengolahan Nanas Beku di Bali Food Industry.

2.METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah Bali Food Industry yang berlokasi di Jalan Siulan Gang Sekar Sari III, Blok C6 Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Bali. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive, dimana peneliti sengaja memilih lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, Bali Food Industri merupakan salah satu produksi olahan Nanas di Denpasar dan distribusi pemasaran luas. Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai bulan Juni 2023. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive dengan jumlah responden sebanyak 5 orang, yang terdiri dari: Direktur, Bendahara, Sekretaris, karyawan (tenaga kerja) bagian produksi, dan bagian pemasaran sebagai sumber data dan informasi yang valid selama penelitian. Adapun analisis biaya dan keuntungan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.Total Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

TVC = Total Variabel Cost (Total

Biaya Variabel)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

2.Penerimaan

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Output yang dihasilkan

Pq = Harga Output

3.Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (profit)

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

4.Efisiensi Usaha Bisnis

$$a = \frac{TR}{C}$$

Keterangan:

a = Nilai ratio penerimaan terhadap biaya

R = Penerimaan

C = Biaya

Kriteria:

$a > 1$ Usahatani dikatakan efisien

$a = 1$ Usahatani dikatakan impas (tidak untung tidak rugi)

$a < 1$ Usahatani secara ekonomi tidak efisien

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha bisnis buah nanas merupakan semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Biaya produksi buah nanas dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Zainuddin, dkk (2020) biaya tetap (*fixed cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan dalam besaran yang tetap atau stabil. Biaya

tetap ini keberadaannya tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan jumlah atau aktivitas produksi pada tingkat tertentu. Biaya variabel (*variabel cost*), merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung pada volume kegiatan. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya peralatan dan biaya lain-lain, sedangkan untuk biaya variabel adalah tenaga kerja dan biaya lainnya sehingga dari kedua biaya tersebut dapat menghasilkan biaya total dalam satu kali produksi buah nana

di Bali Food Industry. Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari penyusutan alat (pisau, pembuka mata pisau, Loyang, mesin vakum dan rak Loyang), biaya listrik, biaya air dan biaya tenaga kerja. Sedangkan untuk biaya variable terdiri dari tenaga kerja (pengupasan nanas, pembukaan mata nanas, pencucian buah, penimbangan, vakum, pemasangan label) dan biaya beli buah nanas. Untuk lebih jelas rincian biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Bisnis Buah Nanas di Bali Food Industri

No	Jenis Biaya	Struktur biaya	Total Rata-Rata
1	Biaya tetap	Penyusutan Alat	821.000,00
		Biaya Listrik	5.000.000,00
		Biaya Air	50.000,00
		Biaya Transportasi	200.000,00
		Biaya tetap total	6.071.000,00
2	Biaya Variabel	Tenaga Kerja	221.666,67
		Beli buah nanas	7.000.000,00
		Biaya variabel total	7.221.666,67
	Biaya total		13.292.666,67

Sumber: Data Primer Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 1 diperoleh total biaya tetap sebesar Rp 6.071.000,00 dan biaya total biaya variable sebesar Rp 7.221.666,67 sehingga diperoleh biaya total Rp 13.292.666,67. Penyusutan alat dalam penelitian ini terdiri dari pisau, pembuka mata pisau, Loyang, mesin vakum dan rak Loyang. Biaya tenaga kerja terdiri dari pengupasan nanas, pembuka mata nanas, pencuci buah, penimbangan, vakum dan pemasangan.

3.2. Penerimaan Bisnis

Penerimaan merupakan hasil kali antara total produksi dengan harga produk. Menurut Zaenuddin (2015) Penerimaan (*Revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Dalam penelitian ini diperoleh penerimaan usaha bisnis di Bali Food Industry pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Bisnis Buah Nanas Beku

Uraian	Jumlah	Satuan
Jumlah produksi buah nanas beku	700	Kg
Harga jual	30.000,00	Rp
Total Penerimaan	21.000.000,00	Rp

Sumber: Data Primer Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa usaha bisnis buah nanas beku di Bali Food Industry mendapatkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 21.000.000,00 dari jumlah produksi 700 kg dengan harga jual Rp 30.000,00 per kg.

3.3.Keuntungan Bisnis Buah Nanas Beku

Imbalan bagi pengusaha buah nanas beku dinamakan keuntungan usaha. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan pendapatan dengan biaya total. Keuntungan ini

merupakan uang yang dapat ditabung ataupun dijadikan modal untuk memperluas usaha bisnis buah nanas yang dikelola (Aini, 2015). Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Bisnis Buah Nanas Beku

Uraian	Jumlah
Penerimaan bisnis	Rp 21.000.000,00
Biaya produksi	Rp 13.292.666,67
Total Pendapatan bisnis	Rp 7.707.333,33

Sumber: Data Primer Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa Bali Food Industry memiliki keuntungan usaha bisnis buah nanas beku sebesar Rp 7.707.333,33. Suatu usaha bisnis dapat dikatakan efisien untuk dijalankan ketika dapat mendatangkan keuntungan dari segi finansial kepada pengusaha. Analisis efisien usaha bisnis bukan hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh tapi dapat juga dianalisis melalui *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) yang merupakan perbandingan antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC). Selain

itu, efisien usaha dapat pula diukur menggunakan analisis B/C Ratio yang merupakan perbandingan keuntungan dengan biaya-biaya yang digunakan untuk melihat manfaat yang diperoleh dari suatu usaha bisnis dengan satu rupiah pengeluaran. Dengan menganalisis efisien usaha bisnis dapat diketahui apakah usahatani tersebut efisien atau tidak. Efisien usaha bisnis buah nanas beku dapat dihitung menggunakan R/C. R/C diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Hasil R/C dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Efisiensi Usaha Bisnis Buah Nanas Beku

Efisiensi usaha bisnis nanas beku	Jumlah
Penerimaan bisnis	Rp 21.000.000,00
Total biaya	Rp 13.292.666,67
R/C	1,57

Sumber: Data Primer Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 4 maka R/C yaitu 1,57 artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka pengusaha buah nanas beku akan mendapat penerimaan Rp. 1,57. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis buah nanas beku efisien dalam memproduksi sehingga memberikan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y. 2015. Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Rokan Iv Koto. Riau: *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. Vol. 4 No. 1. Halaman 212-130.
- Casdimin, Sjaf, S., Klopaking, L, M. 2020. Strategi Pengembangan Pertanian Hortikultura Buah Nanas Berbasis Pemberdayaan Pemuda Desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol. 08 (03) 2020. Halaman 110-130
- Harnanik, S. 2012. Perbaikan Mutu Pengolahan Nenas Dengan Teknologi Olah Minimal Dan Peluang Aplikasinya Di Indonesia. *J. Litbang Pert.* Vol. 32 No. 2 Juni 2013: 67-75.
- Saraswati, I. A. S., Vipriyanti, N. U., & Kardi, C. 2017. Strategi Pengembangan Agrowisata Strawberry Stop Berbasis Kepuasan Pengunjung. *Jurnal Agrimeta*, 7(13): 22-30.
- Zainuddin, M., & Dewi, N. A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *E-J. Agrotekbis* 8 (1): 95-105.

4.Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Usaha bisnis nanas beku di Bali Food Industry menguntungkan dengan keuntungan sebesar Rp 7.707.333,33.
2. Usaha bisnis nanas beku di Bali Food Industry efisien dengan nilai efisien (R/C ratio) sebesar 1,57.